

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan dalam suatu kota tidak lepas dari permasalahan infrastruktur, permukiman yang semeraut, kebisingan lalu lintas, urbanisasi berlebihan dan kriminal. Permasalahan ini merupakan hal yang sudah lazim terdengar oleh masyarakat khususnya di Kota Jakarta. Berbagai macam tindakan perencanaan telah diupayakan oleh pemerintah demi kesejahteraan masyarakatnya. Demikian pula masyarakat tersebut selalu mengharapkan yang terbaik untuk kenyamanan hidupnya, namun terkadang ada yang melupakan kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan kota sehingga terjadi berbagai permasalahan perkotaan. Adalah suatu kebutuhan dimana pemerintah dan masyarakat saling menjaga dan memunculkan inovasi baru atau pola berpikir yang merujuk kepada *sustainability planing*. Jadi, individualisme sangatlah tidak membantu dalam hal ini.

Akibat tidak adanya kesetaraan berpikir antara beberapa elemen kota yang didalamnya ialah masyarakat kota itu sendiri, maka yang terjadi adalah suatu konflik berkepanjangan yang menyebabkan masalah dari berbagai aspek. Contoh yang diambil ialah penyalahgunaan lahan pada pembangunan hunian masyarakat yang sudah bertahun-bertahun menjadi permasalahan yang sangat erat di Jakarta. Upaya dalam membuat aturan-aturan baru memang telah banyak dilakukan oleh pemerintah pada eranya. guna menangani hal ini. Namun, dengan tingkat urbanisasi yang tinggi yang artinya akan menghadapi berbagai

manusia yang berbeda-beda dan membutuhkan pendekatan khusus.

Hal yang sering terjadi pada penyalahgunaan lahan hunian ialah bangunan liar pada daerah Ruang Terbuka Hijau (RTH) zona jalur hijau, taman lingkungan dan komersil. Banyak kasus tersebut yang dikaitkan pada potensi kemacetan dan penyebab terjadinya banjir. Sebagai daerah resapan air dan penyalur oksigen serta estetika publik RTH berpengaruh besar untuk masalah seperti ini. Maka dari itu, sangat diperlukan peninjauan kembali tentang dasar penggunaan RTH dengan mengkaitkan kembali pada peraturan RTRWK, RTRW dan RDTR.

Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan perkebunan dan sebagainya (Departemen Dalam Negeri, 1998).

Dari beberapa dasar fungsi diatas dapat dipahami bahwa pentingnya keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat berpengaruh dalam keseimbangan suatu kota. Secara rasa, Ruang Terbuka Hijau (RTH) memberikan kesan nyaman dan harmonis jika dimanfaatkan secara baik . namun, saat ini beberapa oknum memanfaatkannya sebagai kawasan komersil atau wadah untuk tindakan asusila maupun kriminalitas. Akibatnya menyebabkan dampak yang tidak hanya merepotkan pemerintah atau pihak pegawasan saja namun masyarakat sekitar juga merasa tidak nyaman dengan adanya ruang publik seperti demikian.

Adapun contoh lain dari penyalahgunaan Ruang Terbuka Hijau yang saat ini jadi alasan bencana banjir sering muncul di Jakarta, yaitu bangunan yang terbangun pada zona ruang terbuka hijau dimana zona tersebut akan dimanfaatkan sebagai daerah

resapan air. alhasil terjadi penyumbatan tampungan air yang berdampak banjir pada warga sekitar itu sendiri. dan apabila sudah terjadi banjir pergerakan transportasi pun terhambat, pembangunan infrastruktur untuk kepentingan kota juga tertunda serta kinerja masyarakat menurun. Dengan terjadi hal seperti dapat mengakibatkan perkembangan suatu kota akan susah mengalami peningkatan.

Hal seperti ini mungkin sudah menjadi masalah umum pada dunia tata ruang maupun pemerintahan, Namun jika tidak dievaluasi kembali maka masalah seperti ini lama kelamaan akan menjadi masalah yang sudah tidak penting lagi untuk dibahas. Dalam artian kehendak untuk meningkat RTH berstandar 30% harus tetap diterapkan terus. Seiring berjalannya waktu pemerintah terlihat seperti terfokus pada sarana dan sarana fisik dan kemajuan perekonomian di daerahnya namun tidak memperhatikan fungsi-fungsi yang berpotensi mendatangkan banyak manfaat. Seperti yang dijelaskan untuk Ruang Terbuka Hijau ialah fungsi ekologis (fisik), fungsi sosial ekonomi (produktif), fungsi ekosistem perkotaan dan fungsi estetika (keindahan).

Sadyohutomo (2008: 152)¹ menambahkan bahwa dampak yang disebabkan oleh polusi udara bila tidak ada Ruang Terbuka Hijau antara lain gangguan pernapasan, pemicu timbulnya kanker paru-paru dan penyakit jantung, penurunan kecerdasan anak, serta dampak buruk lainnya yang disebabkan oleh polusi udara dan penyebab lainnya. Minimnya ruang terbuka (open space) juga mengakibatkan rendahnya interaksi sosial yang terjadi dalam

¹ Sadyohutomo (2008: 152)

masyarakat yang akan berpengaruh pada psikologis masyarakat itu sendiri. Semua dampak negatif yang ada akan terjadi, apabila Ruang Terbuka Hijau tidak lagi tersedia di kota yang semakin padat.

Adapun aturan secara umum sudah dibuat oleh pemerintah sebagai acuan yang berisikan standard dan keharusan dalam pengembangan Ruang Terbuka Hijau atau aspek lainnya. Dilihat dari macam-macam skala wilayah maupun daerah sudah diberikan orientasinya masing-masing. Untuk skala nasional ialah Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRW nasional) ,dan rencana tata ruang wilayah kota (RTRW kota) yang merupakan sebuah perencanaan yang lenih spesifik kepada kota itu sendiri. Untuk lebih detail pada suatu kota ada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan (RTR) rencana kawasan strategis kota. Dalam hal ini pemerintah kota yaitu wali kota harus benar-benar menguasai betul proses-proses tersebut (berkompeten) dengan didukung oleh staf yang ahli dalam bidangnya.

Pada skala kota, wilayah Jakarta khususnya Jakarta Barat saat ini masih kekurangan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dari target yang ditetapkan Pemprov DKI Jakarta sebesar 30% dari luas wilayah, Jakarta Barat baru dapat memenuhi luas RTH sebesar 22 % RTH. beberapa isu-isu mengatakan pemerintah Jakarta barat ingin memperluas daerah RTH dengan luas wilayah mencapai 127,11 kilometer persegi, idealnya memiliki RTH minimal 38 kilometer persegi. dengan upaya membangun hutan kota baru dengan acuan minimal tersedia hingga enam hutan kota. beberapa hutan kota yang masih dalam tanggung jawab perawatan ialah hutan kota kembangan seluas 1,8 hektar yang berlokasi di Kecamatan Kembangan dan Hutan Kota Rawa

Buaya seluas 1,9 hektar di Kecamatan Cengkareng. dari 22% RTH yang ada, terdiri dari hutan kota dan jalur hijau yang berada di sepanjang jalan dan taman.

Seiring hal tersebut disisi lain kebijakan untuk memperluas hutan kota di Kelurahan Rawa Buaya juga sudah dilakukan. Pasalnya di sekitar lokasi itu terdapat lahan milik Pemprov DKI seluas 5,1 hektar yang bisa dimanfaatkan sebagai hutan kota. Di luar pembebasan lahan, pengerjaan proyek Hutan Kota Rawa Buaya mencapai Rp 25 miliar yang dimulai secara bertahap sejak tahun 2009. Namun hasil yang didapat ialah hutan kota Rawa Buaya saat ini dianggap pembangunan yang sia sia, dikarenakan permasalahan pada akses jalan menuju ke hutan kota terbilang sulit karena beberapa akses yang tertutupi oleh pembangunan liar.

Kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kelurahan Rawa Buaya saat ini jika dilihat kasat mata terdapat beberapa area RTH yang masih tidak terawatt dan beralih fungsi. Secara keseluruhan RTH di Kelurahan Rawa Buaya sebenarnya masih membutuhkan penanganan khusus atau evaluasi kembali.

Gambaran seperti ini adalah salah satu dari sekian banyak penghambat dari upaya pelestarian Green Open Space atau Ruang Terbuka Hijau yang perlu ditinjau kembali dan diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu evaluasi mengenai penyalahgunaan Ruang Terbuka Hijau harus dilakukan .

1.2 Rumusan Masalah

Masalah mengenai penyalahgunaan Ruang Terbuka Hijau masih perlu ditindak lanjuti atau diteliti kembali guna menghindari dampak-dampak yang tidak diinginkan seperti

banjir, polusi udara dan kebutuhan area publik. Oleh karena itu fokus masalah yang hendaknya akan dikaji ialah:

1. Bagaimana kondisi lahan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Rawa Buaya?
2. Apakah alih fungsi lahan pada Ruang Terbuka Hijau sudah banyak terjadi di Kelurahan Rawa Buaya?
3. Bagaimanakah hubungan antara alih fungsi lahan dan kondisi sosial di kelurahan rawa buaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi RTH di Kelurahan Rawa Buaya.
2. Mengevaluasi seberapa banyak alih fungsi lahan pada Kelurahan Rawa Buaya.
3. Mengetahui hubungan antara alih fungsi lahan dengan sosial masyarakat yang menempati alih fungsi lahan pada Kelurahan Rawa Buaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara akademis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tata ruang khususnya mengenai Ruang Terbuka Hijau yang ideal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan

pemikiran dan tambahan wawasan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak instansi pemerintah kota Jakarta khususnya wilayah Jakarta Barat, Kelurahan Rawa Buaya selaku pembuat kebijakan mengenai penyalahgunaan Ruang Terbuka Hijau.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah untuk mempersempit lingkup penelitian sehingga terhindar dari cakupan pembahasan yang terlampaui luas. Pada cakupan ini Kelurahan Rawa Buaya di wilayah Jakarta Barat dijadikan sebagai site penelitian yang memiliki batasan sebagai berikut :

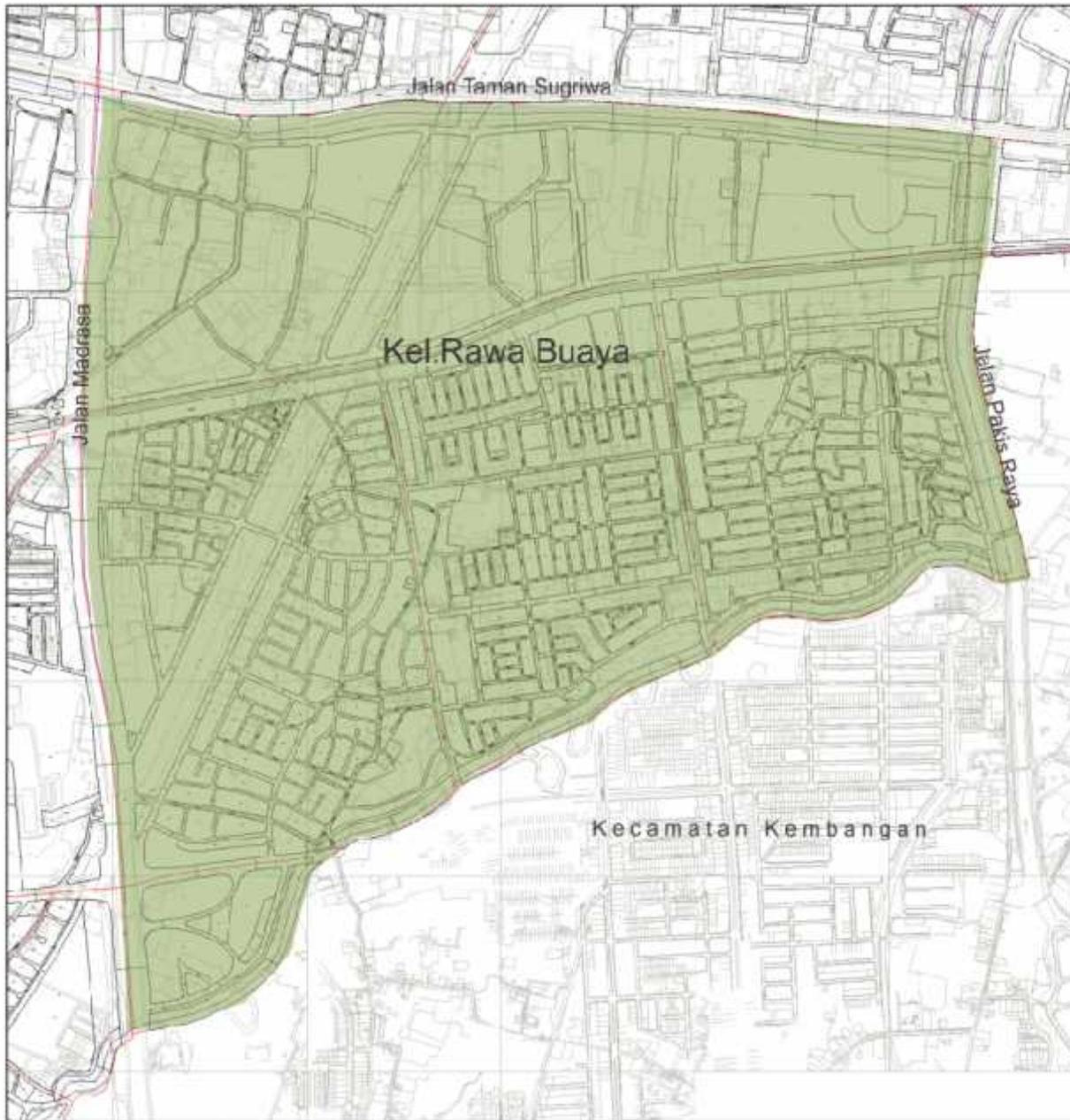
- Sebelah Utara : Kelurahan Cengkareng Timur
- Sebelah Timur : Kecamatan Kembangan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kembangan
- Sebelah Barat : Kelurahan Duri Kosambi

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan studi tentang konsep penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), dan referensi yang digunakan adalah Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Tata Ruang dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yakni dibatasi pada lingkup materi :

- a. Teori Tentang Ruang Terbuka Hijau.

- b. Teori Manajemen Penggunaan Lahan.
- c. Ekologi Lingkungan.



EVALUASI RUANG TERBUKA HAJAU BERDASARKAN RENCANA

DETAIL DATARUANG TERBUKA TALI: FUNGSI LAHAN

PETA 1.1

PETA ORIENTASI WILAYAH STUDI

1:7,000



Peta Iktisar



Legenda

- Area penelitian kel. rawa buaya
- Jalan
- Pemukiman

Sumber: SHP Kel. Rawa Buaya

Dibuat oleh: Haliz Aga Anshari

Dosen pembimbing: Ir. Elca Martini, MM

Pengaji 1	Pengaji 2	Pengaji 3



Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Esa Unggul